

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Berkembangnya teknologi informasi memberi dampak besar terhadap cara masyarakat memperoleh serta mengelola informasi kesehatan. Akses informasi dari media digital yang mudah diperoleh dapat meningkatkan kesadaran tentang swamedikasi, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok pengguna aktif internet ^{1,2}. Penelitian Fayaz ³ menemukan bahwa 92,25% mahasiswa menggunakan internet setiap hari. Sedangkan dalam penelitian Asmarani ⁵ menyebutkan bahwa 92% mahasiswa di Indonesia merupakan pengguna internet.

Menurut *World Health Organization* (2000) ⁶, swamedikasi atau *self medication* didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri. Swamedikasi meliputi penggunaan obat bebas (*over the counter*), pengulangan resep lama yang pernah diterima, konsumsi obat berdasarkan rekomendasi non-profesional ⁷. Penelitian meta-analisis melaporkan sekitar 70% mahasiswa di seluruh dunia pernah melakukan swamedikasi tanpa resep dokter ⁸.

Swamedikasi yang dilakukan secara rasional dapat memberikan manfaat berupa kemudahan akses pengobatan, peningkatan kemandirian individu dalam menjaga kesehatan, efisiensi waktu dan biaya serta berdistribusi terhadap pengurangan beban fasilitas pelayanan kesehatan dan produktivitas masyarakat. (WHO, 2000) ⁶. Namun, praktik ini dapat menimbulkan risiko serius jika dilakukan tanpa pemahaman yang memadai tentang dosis, efek samping, atau indikasi klinis yang tepat. Studi menunjukkan bahwa penggunaan obat tanpa bimbingan profesional dapat menimbulkan efek samping, interaksi, resistensi antibiotik, hingga keterlambatan diagnosis penyakit yang lebih serius ⁹.

Mahasiswa telah menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama tentang swamedikasi. Penelitian di Iran (2022) menemukan bahwa dari 40% mahasiswa memperoleh informasi tentang obat dan swamedikasi dari internet, hal ini

menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan swamedikasi ¹. Sedangkan berdasarkan Arimbawa ¹⁰ dalam penelitiannya di Denpasar menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pemahaman mahasiswa terhadap resep dokter dan tingkat pengetahuan mereka mengenai penggunaan obat secara rasional, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi medis berperan penting dalam praktik swamedikasi yang aman.

Dalam konteks transformasi digital, literasi digital kesehatan atau *e-health literacy* menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pengambilan keputusan kesehatan individu. Studi menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam menemukan, mengumpulkan, menyaring serta mengevaluasi informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Sehingga mahasiswa dengan literasi digital yang tinggi memiliki perilaku pengelolaan kesehatan mandiri yang lebih aman dan rasional ². Sementara itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital masyarakat masih terbatas pada keterampilan teknis dasar, serta dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis seperti tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan, dan intensitas penggunaan internet ¹¹.

Keterkaitan antara literasi digital dan swamedikasi menjadi semakin kompleks bila ditinjau dari konteks geografis dan sosial Indonesia. Perbedaan wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur menghadirkan berbagai tantangan. Dari segi demografi, mahasiswa di wilayah barat cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan informasi digital, sedangkan wilayah timur menghadapi keterbatasan infrastruktur dan pemerataan tenaga kesehatan. Pada tahun 2022, data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat akses internet di Jakarta, telah mencapai 85%, sementara di wilayah timur Indonesia yaitu Papua hanya 26% ^{12,13}. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*), yaitu perbedaan sosial dalam hal akses dan kemampuan menggunakan perangkat serta layanan digital, termasuk komputer, *smartphone*, dan jaringan internet baik dari segi koneksi maupun kemudahan penggunaannya. Dalam konteks pelayanan kesehatan yang semakin bergantung pada alat berbasis teknologi, kesenjangan digital berpotensi memperburuk ketimpangan akses layanan kesehatan yang ada ¹⁴.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti hubungan antara literasi digital dan perilaku pencarian informasi kesehatan, namun belum banyak yang mengkaji secara komprehensif bagaimana literasi digital memengaruhi praktik swamedikasi dengan mempertimbangkan faktor wilayah dan infrastruktur teknologi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi digital mahasiswa dan korelasinya dengan praktik swamedikasi di wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan literasi digital terhadap praktik swamedikasi pada mahasiswa Program Studi D3 Farmasi di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan literasi digital terhadap praktik swamedikasi pada mahasiswa Program Studi D3 Farmasi di Indonesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tingkat literasi digital mahasiswa Program Studi D3 Farmasi di wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur.
2. Mendeskripsikan praktik swamedikasi mahasiswa Program Studi D3 Farmasi di wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur.
3. Menganalisis hubungan literasi digital terhadap perilaku swamedikasi mahasiswa Program Studi D3 Farmasi di wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan antara literasi digital dan perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks swamedikasi mahasiswa di Indonesia. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat teori perilaku kesehatan digital serta mengembangkan model konseptual mengenai pengaruh literasi digital terhadap pengambilan keputusan kesehatan individu

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi empiris yang dapat digunakan oleh perguruan tinggi dan tenaga kesehatan untuk merancang program peningkatan literasi digital mahasiswa. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku swamedikasi, institusi pendidikan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong penggunaan informasi kesehatan digital secara kritis, aman, dan bertanggung jawab.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam bidang Farmasi Sosial dan Administrasi Farmasi yang berfokus pada kajian perilaku kesehatan, khususnya literasi digital dan praktik swamedikasi pada mahasiswa farmasi. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan, Poltekkes Kemenkes Jakarta II, dan Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengukuran tingkat literasi digital dan praktik swamedikasi responden menggunakan instrumen kuesioner. Literasi digital yang diteliti mencakup kemampuan responden dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan melalui media digital. Sementara itu, praktik swamedikasi yang diteliti meliputi aspek pemilihan dan perolehan obat, penggunaan obat, penyimpanan obat, serta pembuangan obat.

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, sehingga pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu pengamatan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dapat menggambarkan

hubungan antara literasi digital dan praktik swamedikasi tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dari aspek waktu, pengumpulan data dilakukan dalam periode penelitian yang relatif singkat sehingga hanya menggambarkan kondisi responden pada saat penelitian berlangsung dan tidak dapat menggambarkan perubahan tingkat literasi digital maupun praktik swamedikasi dari waktu ke waktu. Dari aspek metode, data diperoleh melalui pengisian kuesioner secara mandiri (*self-administered questionnaire*) yang bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan persepsi responden, sehingga berpotensi menimbulkan *response bias* maupun *social desirability bias*. Dari aspek populasi, responden penelitian hanya berasal dari mahasiswa Program Studi Farmasi pada tiga Poltekkes Kemenkes, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa kesehatan maupun masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis hubungan antara literasi digital dan praktik swamedikasi tanpa mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik swamedikasi, seperti tingkat pengetahuan tentang obat, sikap terhadap penggunaan obat, pengalaman penggunaan obat sebelumnya, pengaruh keluarga dan teman sebaya, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Dengan adanya batasan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan literasi digital dan praktik swamedikasi pada mahasiswa farmasi serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang melibatkan populasi yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang, dan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi praktik swamedikasi.